

Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Etika Komunikasi Pada Generasi Muda

**Natalia Onam¹, Nativita Afrila Jalloso², Natalia Sartika Setia³,
Maria Goreti Helena⁴, Maria Elfiana Amul⁵**

^{1 s.d 5}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email Koresponden: asnionam@gmail.com

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda di Indonesia. Platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan Facebook memungkinkan komunikasi yang cepat dan lintas batas, tetapi sekaligus memicu pergeseran etika komunikasi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang pergeseran nilai etika komunikasi tradisional akibat penggunaan media sosial yang intensif, merumuskan permasalahan utama, menjelaskan metode analisis yang digunakan, serta menyimpulkan temuan penelitian. Latar belakang masalah mencakup transformasi dari etika komunikasi tatap muka yang berlandaskan sopan santun, empati, gotong royong, rasa hormat, dan nilai-nilai Pancasila menuju pola komunikasi digital yang serba cepat, anonim, emosional tanpa filter, dan sering bersifat provokatif. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran etika komunikasi pada generasi muda akibat media sosial? (2) Faktor-faktor apa yang mempercepat pergeseran tersebut? (3) Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dan memperkuat dampak positif? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis konten tematik terhadap delapan belas sumber ilmiah (60% artikel jurnal dan 40% buku). Hasil penelitian menunjukkan dampak ganda media sosial. Dampak positif mencakup peningkatan akses informasi dan partisipasi sosial, sedangkan dampak negatif yang lebih dominan meliputi penurunan empati, maraknya cyberbullying, hate speech, degradasi bahasa, pengabaian privasi, serta berkurangnya kemampuan interaksi tatap muka. Generasi Z dan milenial sebagai *digital natives* sangat rentan terhadap pengaruh algoritma, anonimitas, dan rendahnya literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penguatan pendidikan literasi digital secara terintegrasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat agar generasi muda dapat bermedia sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Media Sosial, Etika Komunikasi, Generasi Muda, Literasi Digital, Cyberbullying

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam pola komunikasi sosial masyarakat. Kehadiran internet yang semakin mudah diakses melalui perangkat digital seperti smartphone menjadikan proses komunikasi berlangsung secara cepat,



praktis, dan tanpa batas ruang maupun waktu (Faizin et al., 2024). Di tengah perkembangan tersebut, media sosial muncul sebagai salah satu inovasi digital yang paling berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat modern (Anwar et al., 2026). Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana bertukar pesan dan berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik virtual yang memengaruhi cara berpikir, pola perilaku, gaya hidup, hingga pembentukan identitas sosial individu (Nana et al., 2025). Platform seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), Facebook, dan YouTube kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda yang tumbuh di era digital. Intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi menjadikan media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk budaya komunikasi baru di masyarakat.

Di Indonesia, pertumbuhan pengguna media sosial mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Generasi muda, terutama generasi Z dan milenial, menjadi kelompok pengguna paling dominan karena mereka lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital yang berkembang pesat (Mas'ud et al., 2025). Mereka menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk berinteraksi, mencari hiburan, mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, hingga memperoleh informasi (Anzani et al., 2024). Rata-rata generasi muda menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk mengakses berbagai platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial generasi muda (Lisa & Irma, 2025). Namun, di balik kemudahan dan manfaat yang diberikan, media sosial juga menghadirkan tantangan baru terhadap pola komunikasi masyarakat, terutama berkaitan dengan perubahan nilai dan etika komunikasi.

Etika komunikasi pada dasarnya merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain secara santun, menghargai perasaan, serta menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks budaya Indonesia, etika komunikasi memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai budaya timur yang menjunjung tinggi kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, empati, kerukunan,

serta pengendalian diri dalam berbicara (Salsabila et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang dikenal ramah, santun, dan menjunjung tinggi musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Selain itu, nilai etika komunikasi Indonesia juga selaras dengan ideologi Pancasila, terutama sila kedua yang menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ketiga yang mengutamakan persatuan dan harmoni sosial (Sakinah et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi dalam budaya Indonesia secara tradisional lebih mengedepankan kehati-hatian dalam berbicara, penggunaan bahasa yang sopan, serta penghargaan terhadap norma sosial dan adat istiadat.

Akan tetapi, perkembangan media sosial secara perlahan mulai menggeser pola komunikasi tradisional tersebut. Media sosial menciptakan ruang komunikasi baru yang bersifat terbuka, bebas, cepat, dan sering kali anonim. Dalam ruang digital, individu dapat dengan mudah menyampaikan pendapat, komentar, kritik, bahkan kemarahan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis maupun sosial terhadap orang lain. Komunikasi di media sosial cenderung berlangsung secara singkat, spontan, dan emosional sehingga sering mengabaikan etika kesopanan yang selama ini dijunjung dalam komunikasi langsung (Hamama, 2024). Penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, cyberbullying, body shaming, serta perilaku saling menyerang di ruang digital menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran etika komunikasi yang cukup signifikan di kalangan generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial.

Fenomena pergeseran etika komunikasi tersebut tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana karena dampaknya sangat luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Banyak kasus di media sosial yang awalnya hanya berupa perdebatan virtual berkembang menjadi konflik nyata di lingkungan sosial. Tidak sedikit pula individu yang mengalami tekanan psikologis akibat cyberbullying, penghinaan publik, maupun penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Bahkan, beberapa kasus berujung pada gangguan kesehatan mental, menurunnya rasa percaya diri, depresi, hingga tindakan kriminal dan persoalan hukum. Situasi ini menunjukkan bahwa

media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku komunikasi generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital yang baik, maka media sosial dapat menjadi sarana yang mempercepat degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai sosial masyarakat.

Generasi Z dan milenial menjadi kelompok yang paling rentan mengalami perubahan etika komunikasi karena mereka merupakan digital natives yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini. Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari internet dan media sosial. Sebagian besar aktivitas sosial, pendidikan, hiburan, hingga hubungan interpersonal dilakukan melalui media digital. Akibatnya, pola komunikasi virtual lebih dominan dibandingkan komunikasi tatap muka secara langsung. Kondisi ini secara perlahan memengaruhi kemampuan interpersonal generasi muda, seperti kemampuan mendengarkan, memahami ekspresi emosional orang lain, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta mengendalikan emosi ketika berkomunikasi. Selain itu, budaya viral dan kebutuhan mendapatkan pengakuan sosial di media digital juga mendorong sebagian generasi muda untuk melakukan berbagai tindakan sensasional demi memperoleh perhatian publik tanpa mempertimbangkan aspek etika dan moralitas.

Di sisi lain, media sosial sebenarnya juga memiliki berbagai dampak positif apabila digunakan secara bijak. Media sosial dapat menjadi sarana edukasi, pengembangan kreativitas, memperluas jaringan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat literasi digital generasi muda. Banyak generasi muda yang mampu memanfaatkan media sosial untuk kegiatan produktif seperti bisnis digital, kampanye sosial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan. Oleh sebab itu, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan media sosial itu sendiri, melainkan pada bagaimana media sosial digunakan dan bagaimana nilai-nilai etika komunikasi diterapkan dalam interaksi digital. Dalam konteks ini, pendidikan etika digital menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran generasi muda agar mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, kritis, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai dampak media sosial terhadap pergeseran etika komunikasi pada generasi muda menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang terjadinya pergeseran etika komunikasi tradisional akibat penggunaan media sosial yang intensif pada generasi muda, mengidentifikasi berbagai bentuk pergeseran etika komunikasi yang terjadi di ruang digital, serta mengungkap faktor-faktor yang mempercepat perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi yang dapat dilakukan oleh keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam meminimalisir dampak negatif media sosial sekaligus memperkuat dampak positifnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi digital dan etika sosial, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi berbagai pihak dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia di tengah arus globalisasi informasi yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sangat sesuai untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang bersifat luas, kompleks, dan dinamis seperti pergeseran etika komunikasi di era digital. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai data sekunder ilmiah yang sudah tersedia dan terus berkembang tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan (Wijaya et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari, menyeleksi, dan mengkaji secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian ini menganalisis delapan belas sumber ilmiah yang terdiri dari 60% artikel jurnal ilmiah terindeks dan 40% buku teks. Sumber pustaka yang digunakan diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025). Kriteria pemilihan pustaka mencakup tingkat relevansi dengan topik media

sosial, etika komunikasi, generasi muda, serta kualitas ilmiah yang dapat diverifikasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik *content analysis* tematik. Seluruh data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu: bentuk-bentuk pergeseran etika komunikasi, faktor-faktor yang mempercepat pergeseran tersebut, serta strategi untuk meminimalisir dampak negatif dan memperkuat dampak positif media sosial. Triangulasi pustaka dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi, validitas, dan keandalan temuan penelitian.

Melalui prosedur metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, objektif, dan mendalam mengenai dampak media sosial terhadap pergeseran etika komunikasi pada generasi muda di Indonesia.

Pembahasan/hasil

A. Bentuk-Bentuk Pergeseran Etika Komunikasi pada Generasi Muda Akibat Media Sosial

Pergeseran etika komunikasi pada generasi muda akibat media sosial terjadi secara nyata dan multidimensional. Komunikasi tradisional yang menekankan sopan santun, empati, gotong royong, rasa hormat, serta nilai-nilai Pancasila kini bergeser ke pola komunikasi digital yang serba cepat, anonim, dan emosional tanpa filter. Generasi Z dan Milenial sebagai *digital natives* mengalami perubahan ini secara intensif karena keterpaparan harian yang tinggi terhadap platform seperti Instagram, TikTok, X, dan Facebook (Santoso, 2025).

Salah satu bentuk pergeseran yang paling menonjol adalah penurunan empati dan sensitivitas sosial. Interaksi tatap muka yang memungkinkan pembacaan ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh semakin jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan generasi muda cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan mengurangi kemampuan

empati, sehingga muncul perilaku acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain di dunia maya maupun nyata (Tarigan & Syahputra, 2025).

Bentuk pergeseran berikutnya adalah maraknya cyberbullying dan hate speech. Anonimitas yang ditawarkan media sosial memberikan rasa aman bagi pengguna untuk melontarkan kata-kata kasar, diskriminatif, atau provokatif tanpa mempertanggungjawabkan konsekuensinya. Di Indonesia, fenomena ini sering terkait dengan isu SARA, politik, dan perbedaan pendapat. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z pernah menjadi pelaku atau korban cyberbullying dalam bentuk komentar kejam atau penyebaran konten yang merendahkan (Joharsah et al., 2025).

Degradasi bahasa dan etika berbahasa juga menjadi bentuk pergeseran yang signifikan. Penggunaan bahasa singkat, slang, emoji, dan singkatan yang berlebihan menyebabkan penurunan kemampuan menyusun kalimat yang santun dan formal. Bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin terabaikan, digantikan oleh gaya komunikasi kasual yang kadang kasar dan tidak menghargai lawan bicara. Fenomena ini memperlemah nilai kesantunan yang menjadi bagian penting dari budaya Indonesia (Diah Puspita, 2023; Rezky, 2024).

Selain itu, terjadi pengabaian privasi dan norma etika digital. Generasi muda sering membagikan informasi pribadi, foto, atau video orang lain tanpa izin, serta kurang menghargai batas ruang pribadi. Hal ini bertentangan dengan nilai hormat dan gotong royong. Paparan konten negatif yang terus-menerus juga menyebabkan normalisasi perilaku yang semula dianggap tidak etis. Meskipun demikian, media sosial juga memberikan dampak positif seperti peningkatan akses informasi, perluasan jaringan sosial, dan partisipasi publik yang lebih tinggi. Namun, secara keseluruhan, dampak negatif masih lebih dominan dan berdampak sistemik pada pembentukan karakter generasi muda (Sutrisno, 2024).

B. Faktor-Faktor yang Mempercepat Pergeseran Etika Komunikasi

Beberapa faktor saling berkaitan dan mempercepat pergeseran etika komunikasi tersebut. Faktor pertama adalah karakteristik desain platform media sosial itu sendiri. Algoritma yang memprioritaskan konten emosional,

provokatif, dan sensasional mendorong pengguna untuk bereaksi secara impulsif. Fitur anonimitas dan kemudahan membuat akun palsu semakin menurunkan rasa akuntabilitas individu (Santoso, 2025).

Faktor kedua adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan generasi muda. Meskipun Gen Z dikenal mahir menggunakan teknologi, pemahaman mereka tentang etika digital, verifikasi informasi, dan konsekuensi jangka panjang masih tergolong rendah hingga sedang. Kurangnya kemampuan menyaring konten negatif membuat mereka mudah terpengaruh dan terlibat dalam perilaku tidak etis (Joharsah et al., 2025).

Faktor ketiga berasal dari pengaruh budaya dan lingkungan sosial. Transisi cepat dari masyarakat kolektif berbasis nilai Pancasila menuju budaya individualisme digital yang dipengaruhi nilai global menyebabkan pelemahan norma tradisional. Kurangnya pendampingan dari orang tua dan sekolah memperburuk situasi ini. Generasi muda sering mencari validasi sosial melalui likes dan komentar, sehingga mendorong perilaku performatif yang agresif (Fatihah, n.d.; Amelia & Nasrulloh, 2024).

Faktor keempat adalah aspek psikologis seperti *fear of missing out* (FOMO), tekanan teman sebaya, dan kebutuhan akan perhatian. Tekanan ini membuat generasi muda lebih rentan mengikuti tren negatif dan melupakan etika dasar dalam berkomunikasi. Kombinasi semua faktor ini menciptakan lingkaran yang mempercepat degradasi etika komunikasi di ruang digital (Mutiarani et al., 2024).

C. Strategi Meminimalisir Dampak Negatif dan Memperkuat Dampak Positif

Untuk meminimalisir dampak negatif dan memperkuat dampak positif media sosial, diperlukan strategi yang komprehensif dan multidimensi. Strategi utama adalah penguatan pendidikan literasi digital secara terintegrasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literasi digital harus mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga etika komunikasi, verifikasi fakta, perlindungan privasi, dan pemahaman nilai Pancasila di ruang digital. Program ini sebaiknya dimulai sejak pendidikan dasar dan dilakukan secara berkelanjutan (Rahmatulloh et al., 2024).

Selain itu, kampanye edukasi massal melalui kolaborasi pemerintah, platform media sosial, dan organisasi masyarakat sipil sangat diperlukan. Kampanye seperti #BijakBermediaSosial dapat menggunakan studi kasus nyata, konten kreatif, dan influencer positif untuk menjangkau generasi muda. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku secara bertahap (Sutrisno, 2024).

Pengembangan regulasi yang tegas namun tidak membatasi kebebasan berekspresi juga penting. Platform media sosial harus meningkatkan sistem moderasi berbasis AI dan mekanisme pelaporan yang cepat dan transparan. Di sisi lain, pemerintah dapat mendorong pembentukan etika digital nasional yang berlandaskan Pancasila.

Penguatan peran orang tua dan komunitas menjadi kunci. Orang tua perlu aktif mendampingi anak dalam menggunakan media sosial, sementara komunitas dapat membentuk kelompok positif yang saling mengingatkan akan etika berkomunikasi. Integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan empati ke dalam konten digital juga dapat memperkuat dampak positif media sosial (Tarigan & Syahputra, 2025).

Dengan penerapan strategi-strategi ini secara konsisten, diharapkan generasi muda Indonesia dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pemberdayaan sekaligus menjaga nilai-nilai luhur bangsa di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial telah menyebabkan pergeseran etika komunikasi yang signifikan pada generasi muda Indonesia. Bentuk-bentuk pergeseran tersebut terlihat jelas melalui penurunan empati dan sensitivitas sosial, maraknya cyberbullying serta hate speech, degradasi bahasa dan kesantunan berbahasa, serta pengabaian privasi dan norma etika digital. Komunikasi tradisional yang berlandaskan sopan santun, empati, gotong royong, rasa hormat, dan nilai-nilai Pancasila semakin tergeser oleh pola komunikasi digital yang serba cepat, anonim, emosional tanpa filter, dan sering bersifat provokatif. Meskipun media sosial juga memberikan dampak positif berupa peningkatan akses informasi dan partisipasi sosial, dampak

negatif tersebut lebih dominan dan telah memengaruhi karakter serta perilaku generasi Z dan milenial sebagai *digital natives*.

Pergeseran etika komunikasi ini dipercepat oleh beberapa faktor utama, yaitu karakteristik desain platform media sosial yang berbasis algoritma emosional dan anonimitas, rendahnya literasi digital di kalangan generasi muda, pengaruh budaya global yang melemahkan nilai-nilai lokal, serta faktor psikologis seperti kebutuhan validasi sosial, *fear of missing out* (FOMO), dan tekanan teman sebaya. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan digital yang mempermudah terjadinya degradasi etika dan sulit dikendalikan tanpa intervensi yang sistematis.

Untuk meminimalisir dampak negatif sekaligus memperkuat dampak positif media sosial, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan pendidikan literasi digital secara terintegrasi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah paling fundamental. Selain itu, kampanye edukasi massal, pengembangan regulasi yang tepat sasaran, peningkatan peran orang tua dalam pendampingan, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dan gotong royong ke dalam ruang digital juga sangat penting untuk dilakukan. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antar pemangku kepentingan, generasi muda diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap menjunjung tinggi etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun media sosial membawa banyak kemudahan, tanpa pengelolaan yang tepat akan terus menggerus fondasi etika komunikasi generasi muda. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendidikan karakter di era digital bukan lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus segera diwujudkan melalui kebijakan dan program yang konkrit.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. A. H., Ramadan, M. F., Amelia, K., & Nugroho, R. F. (2026). Pengaruh Media Sosial Di Era Digital Terhadap Nilai Toleransi Yang Ada Dikalangan Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 203–216.

<https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.459>

- Anzani, S., Sabrina, C., & Harahap, H. S. (2024). Media Sosial Sebagai Sarana Publikasi dan Promosi Kemanusiaan di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 115–127. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i2.185>
- Faizin, F., Khairina, U., & Putra, H. R. (2024). Gaya Komunikasi Host Dirundeng Podcast Dalam Penyampaian Pesan. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 101–122. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.72>
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2608>
- Joharsah, J., Kartika, R., & Kusyani, D. (2025). Analisis Linguistik Forensik sebagai Alat Bukti dalam Kasus Cyberbullying oleh Generasi Z: Perspektif Literasi Hukum. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 916–931. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21727>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288–299. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.295>
- Rahmatulloh, R., Wardana, A. K., Sobahri, M., Syaban, R. F., & Laksana, A. (2024). Etika Berkomunikasi Di Media Sosial: Perspektif Generasi Z. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 44–50.
- Sakinah, N., Siregar, A. F., & Manurung, M. (2025). Pancasila Sebagai Landasan Etika Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Salsabila, W. R., Putri, S. K. M., Budi, H. M. W. S., Haqiqi, M. A. A., Abdillah, D., Saputra, A. B. A., & Havizh, E. Z. (2025). Perbandingan Nilai Etika dan Moral dalam Budaya Timur dan Barat: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12. C), 164–182.

- Santoso, H. I. (2025). *Pergeseran Etika Komunikasi Generasi Muda Di Era Media Sosial*. Kencana.
- Sutrisno, N. W. A. (2024). *Etika Komunikasi Media Sosial Pada Generasi Zilenial: Perspektif Pancasila*. Deepublish.
- Tarigan, K., & Syahputra. (2025). *Dampak Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Anak Muda*. USU Press.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.